

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut semua pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai kebijakan antara lain dengan melakukan perbaikan kurikulum, peningkatan kemampuan guru serta penambahan sarana dan prasarana yang mendukung kelangsungan kegiatan belajar mengajar yang lebih dinamis dan efektif. Namun usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia belum berhasil sepenuhnya. Menurut laporan UNDP 2004, Indonesia berada pada peringkat 110 dari 173 negara di dunia (www.depdiknas.go.id).

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Baik di Negara maju maupun Negara berkembang. Karena matematika merupakan salah satu pengetahuan dasar yang dapat menumbuhkan kemampuan penalaran siswa dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan teknologi. Hal ini ditekankan oleh Sujono (1988:20) bahwa:

“Dalam perkembangan peradaban modern, matematika memegang peranan penting karena dengan bantuan matematika semua ilmu pengetahuan menjadi sempurna. Matematika merupakan alat yang efisien dan diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan, tanpa bantuan matematika, semua tidak akan mendapat kemajuan yang berarti”.

Sementara di Indonesia kemampuan matematika siswa masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan hasil studi The International Evaluation Of Education Achievement (IEA) 2003, yang menunjukkan bahwa siswa SMA Indonesia berada di urutan ke-34 dari 38 negara untuk kemampuan matematika untuk kemampuan IPA berada pada urutan ke-40 dari 42 negara (http://www.pepak_UGM.htm)

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar. Sebagaimana di kemukakan oleh Herman Hudojo (1998;6)

”faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar antara lain,(i) faktor peserta didik, (ii) faktor pengajar, (iii)faktor sarana dan prasarana, (iv) faktor penilaian”.

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah faktor kualitas belajar mengajar yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan observasi di SMU N 1 Gebang siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru karena metode pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan materi yang diajarkannya dan cenderung berpusat pada guru serta bersifat memberitahu. Sebagaimana dikemukakan oleh Usman (2001:30) bahwa:

“Banyak faktor menjadi penyebab rendah atau kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar, sebaliknya peran guru atau pengajar pada pembelajaran sangat dominan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Armanto (2001:1) yang mengatakan bahwa:

“Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar matematika disebabkan karena praktek pembelajaran matematika telah terkontaminasi dengan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan model pembelajaran matematika.....guru sangat tergantung pada metode kuliah, siswa yang pasif, jawaban benar yang diterima, sedikit tanya jawab dan siswa mencatat dari papan tulis. Hasilnya adalah siswa kurang mandiri, tidak berani punya pendapat sendiri dan selalu mohon petunjuk serta kurang gigih dalam melakukan uji coba.”

Sampai saat ini siswa hanya terbiasa menerima dan menghafal apa yang diberikan guru tanpa termotivasi untuk memahami dan terkadang tidak mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dari pikirannya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ali (2005:42) bahwa: “peserta didik sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal-soal secara individu sehingga kurang mendukung perkembangan penalaran siswa”.

Penguasaan siswa pada keterampilan proses masih tahap penguasaan dasar yang sepotong-sepotong dan belum berkembang menjadi keterampilan proses

terpadu yang memungkinkan siswa belajar dalam arti sebenarnya. Suryosubroto (1997:45) menjelaskan bahwa:

“Pelajaran-pelajaran yang diberikan guru amat kurang variasinya dan dengan sedikit kekecualian, pola pengajaran yang sama telah menjadi standard diulang-ulang sepanjang jam pelajaran sekolah. Kadang-kadang guru memulai pelajaran dengan mendiktekan saja pelajarannya dan jika ada waktu baru memberikan penjelasan sekedarnya”.

Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu strategi/model pembelajaran yang dapat lebih melibatkan siswa secara aktif dan menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari matematika. Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan model alternatif yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Seperti yang dikemukakan oleh Usman (2001:306) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran yang sesuai dimana siswa ikut serta dalam aktifitas matematika adalah pembelajaran kooperatif”. Disamping itu Slavin (dalam Muslimin Ibrahim,2001:16) menyatakan bahwa “Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif.

Model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan ada empat jenis yaitu: (1) STAD, (2) Jigsaw, (3) Kelompok Penyelidik, (4) Pendekatan Struktur.

STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD mengacu kepada belajar kelompok dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh TIM MKBPM UPI (2001:219) bahwa:

“Dalam STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut”.

Sementara itu, dalam proses belajar mengajar media pengajaran juga memiliki peranan yang sangat penting. Media pengajaran adalah alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan mempermudah

proses hasil belajar. Lembar Kerja Siswa merupakan salah satu media pembelajaran. LKS sebagai lembar kerja yang dipersiapkan oleh guru untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang didapatkannya. Dengan adanya LKS, siswa tidak hanya menerima saja penjelasan yang diberikan guru tetapi lebih aktif dalam kegiatan belajar untuk menemukan sendiri pengetahuan atau keterampilan yang perlu dikuasainya. Hal ini ditegaskan Sriyono dkk (1992:26) menyatakan bahwa:

“Kiranya telah diketahui bahwa materi pelajaran dalam LKS itu disusun sedemikian rupa sehingga para siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam lembar kerja itu tercantum pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan masalah yang harus dipecahkan. Untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah tersebut disediakan lembar kerja”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika kelas X SMA Negeri 1 Gebang Bapak N. Sinaga, pengajaran yang dilakukan di kelas masih menggunakan metode lama. Yaitu ceramah, menjelaskan materi di papan tulis dan memberi beberapa soal untuk dikerjakan oleh siswa secara individual. Guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran sedangkan siswa lebih pasif dan monoton.

Salah satu materi matematika yang harus diajarkan dan dipelajari oleh siswa di kelas X SMA adalah tentang Persamaan Kuadrat. Materi Persamaan Kuadrat merupakan materi dasar dalam pembelajaran matematika yang menuntut kreatifitas siswa dalam menggunakan Rumus-rumus Persamaan kuadrat , sehingga perlu perhatian khusus dalam pengajarannya di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dengan Pembelajaran Konvensional Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Di Kelas X SMA Negeri 1 Gebang Tahun Ajaran 2011/2012”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

- a. Hasil belajar matematika yang rendah
- b. Kurangnya minat belajar siswa
- c. Pemakaian metode yang kurang tepat dalam proses belajar mengajar
- d. Kebiasaan belajar siswa menerima dan menghafal apa yang diberikan guru tanpa motivasi untuk memahami.
- e. Kemampuan siswa yang masih rendah dalam memahami konsep pokok bahasan persamaan kuadrat.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan pembelajaran Model Kooperatif Tipe Stad pada pokok bahasan Persamaan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 1 Gebang Tahun Ajaran 2011/2012.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan sebagai dasar penelitian ini maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran Model Kooperatif Tipe Stad efektif dalam mengajarkan pokok bahasan persamaan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 1 Gebang Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran Model Kooperatif Tipe Stad lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran Konvensional pada pokok bahasan persamaan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 1 Gebang Tahun Ajaran 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran Model Kooperatif Tipe Stad efektif dalam mengajarkan pokok bahasan persamaan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 1 Gebang Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran Model Kooperatif Tipe Stad lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran Konvensional pada pokok bahasan persamaan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 1 Gebang Tahun Ajaran 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru matematika dalam pembelajaran matematika di SMA, khususnya pada pokok bahasan Persamaan Kuadrat.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sejenis di masa-masa yang akan datang
3. Sebagai informasi tambahan bagi pihak sekolah
4. Sebagai pengalaman bagi penulis (peneliti) untuk menjadi peneliti lanjutan.